

Sikap dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Eny Pemilu Kusparlina

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia; pemilu77@yahoo.co.id
(koresponden)

Muwakhidah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; muwakhidah@gmail.com

Mufida Dian Hardika

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia; mufidahardika89@gmail.com

Eddy Wasito

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia; eddywasito@gmail.com

ABSTRACT

Parents are the first personal guidance in a child's life. The personality, attitudes and way of life of parents are indirect elements of education, which will naturally enter into the personality of the growing child. Sometimes parents forget their obligation to monitor their child's development because they are busy with their own work. Materials are often the reason why parents often work and leave their children at home. The aim of this research was to analyze the influence of parenting patterns and parental attitudes on the development of toddler-aged children. This research implemented a cross-sectional design, which was conducted in Manisrejo Village, Taman District, Madiun City. This study involved 60 parents with toddler-aged children, who were selected using a simple random sampling technique. Data about parenting patterns, attitudes and development of toddler-aged children was taken through filling out questionnaires. Data were analyzed using Chi-square test. The results of the analysis show that the p value for each factor is parenting style = 0.000 and parental attitude = 0.000. Furthermore, it was concluded that parenting patterns and parental attitudes influence the development of toddler-aged children.

Keywords: *toddler; development; attitude; parenting*

ABSTRAK

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Terkadang orang tua lupa akan kewajibannya dalam mengawasi perkembangan anak karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Materi sering menjadi alasan betapa seringnya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh dan sikap orang tua terhadap perkembangan anak usia *toddler*. Penelitian ini menerapkan rancangan *cross-sectional*, yang dilakukan di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Studi ini melibatkan 60 orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data tentang pola asuh, sikap dan perkembangan anak usia *toddler* diambil melalui pengisian kuesioner. Data dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan nilai p untuk masing-masing faktor adalah pola asuh orang tua = 0,000 dan sikap orang tua = 0,000. Selanjutnya disimpulkan bahwa pola asuh dan sikap orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak usia *toddler*.

Kata kunci: *toddler; perkembangan; sikap; pola asuh*

PENDAHULUAN

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi, hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.⁽¹⁾

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis dicirikan dengan kedudukan orang tua yang sejajar dengan anak; orang tua bersikap rasional, realistis dan keputusan diambil bersama-sama dengan anak dengan mempertimbangkan kedua belah pihak; anak diberikan yang bertanggung jawab dan dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh seperti ini akan membimbing anak agar dapat hidup mandiri dan mengontrol diri sendiri. Pola asuh permisif memiliki sifat *children centered* yakni orang tua selalu memberikan kesempatan yang luas kepada anaknya untuk berperilaku tanpa adanya pengawasan yang cukup darinya sehingga anak cenderung bersikap semena-mena, kurang disiplin dalam berperilaku serta segala kemauan anak selalu dituruti oleh orang tua. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) memiliki sifat antara lain orang tua cenderung memberikan standart mutlak yang harus dituruti oleh anaknya, sering menghukum anak jika anak

tidak melaksanakan keinginan orang tua, memaksakan kehendak, dan tidak mengenal kompromi sehingga akan menghasilkan anak yang penakut, tertutup, berontak, tidak inisiatif, dan gemar menentang.⁽²⁾

Ber macam-macam corak kehidupan dalam keluarga sejalan dengan beragamnya bentuk pendidikan dalam keluarga tersebut, antara lain sikap orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*). Orang tua yang selalu memaksakan kehendak dengan kekerasan, kebanyakan justru mengakibatkan kegagalan pada diri anak. Sebaliknya, orang tua yang selalu melindungi pun akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada diri anak dan menimbulkan anak menjadi sangat tergantung, tidak mandiri, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window oppourtunity*) dan masa kritis (*critical period*). Sekitar usia enam belas bulan, anak mulai belajar berlari dan menaiki tangga, tetapi masih kelihatan kaku. Oleh karena itu anak perlu diawasi, karena dalam beraktifitas anak memperlihatkan bahaya. Perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya dimana lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda disekitarnya dan meniru apa yang diperbuat oleh orang lain. Kemungkinan dia bisa mengaduk-aduk tempat sampah, laci atau lemari pakaian, membongkar mainan dan lain-lain. Di sinilah diperlukan peran orang tua untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.⁽³⁾

Anak yang sulit mengendarai sepeda, mengancingkan baju atau menggunakan gunting, merupakan salah satu ciri dari gangguan perkembangan koordinasi motorik (*development coordination disorder/DCD*). DCD diketahui diderita 1 dari 20 anak usia sekolah. Ciri utamanya adalah gangguan perkembangan motorik, terutama motorik halus. Sebenarnya gangguan ini mengenai motorik kasar dan motorik halus, tetapi yang sangat berpengaruh pada fungsi belajar adalah fungsi motorik halus. Anak lebih sulit mengatur keseimbangan setelah melakukan gerakan dan keseimbangan saat berdiri. Dalam penelitian di Kanada terhadap 1.979 anak dari 75 sekolah di propinsi Ontario diketahui anak dengan DCD beresiko tiga kali lebih besar untuk kegemukan dibanding dengan anak yang tidak menderita DCD. Di lapangan banyak sekali terjadi kasus-kasus perkembangan anak yang sering diremehkan, disembunyikan agar tidak banyak yang tahu atau memang belum tersosialisasikan kepada masyarakat umum mengenai perkembangan anak yang seharusnya bahkan juga sering ditemukan kasus-kasus yang berakibat sudah terlalu jauh, sehingga bantuan yang diperlukan untuk menormalkan kembali perkembangan anak memakan waktu yang tentunya lebih lama pula.⁽⁴⁾

Mengingat jumlah anak usia *toddler* di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.⁽⁵⁾

Terkadang orang tua lupa akan kewajibannya dalam mengawasi perkembangan anak hanya karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Materi sering menjadi alasan betapa seringnya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah. Padahal yang dibutuhkan seorang anak bukan hanya materi tetapi juga perhatian. Hal itu yang dapat memicu cara berpikir anak untuk melakukan aktifitas yang bisa saja termasuk perilaku menyimpang.

Kesalahan dalam memberikan pola asuh maupun menyikapi pertumbuhan anak dengan melarang anaknya untuk beraktifitas, sering memarahi ketika anak membuat kesalahan, akan mengakibatkan anak menjadi murung karena peran sosial dan tanggung jawab sosial yang rendah dalam menginterogasikan anaknya, sehingga anak menunjukkan keakutuhan dan penurunan komunikasi verbal, yang akhirnya perkembangan anak terganggu. Oleh karena itu dari latar belakang di atas perlu dilakukan sebuah penelitian yang menganalisis pengaruh pola asuh dan sikap orang tua terhadap perkembangan anak usia *toddler*.

METODE

Penelitian ini merupakan studi observasi analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* sebanyak 71 orang. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel yang dilakukan secara acak. Penentuan besar sampel dapat dilakukan dengan rumus Slovin dengan hasil penghitungan ukuran sampel yaitu 60 responden.

Variabel bebas yang pertama adalah pola asuh orang tua yaitu kecenderungan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, yang dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Parameter pada masing-masing pola asuh tersebut adalah sebagai berikut: 1) Otoriter: kontrol terhadap anak bersifat kaku, komunikasi bersifat memerintah, penekanan pada pemberian hukuman, disiplin pada orang tua bersifat kaku; 2) Demokratis: kontrol terhadap anak relatif longgar, komunikasi dua arah, hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, disiplin terbentuk atas komitmen bersama; 3) Permisif: kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar, komunikasi sangat tergantung pada anak, hukuman atau konsekuensi perilaku tergantung pada anak, disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersifat bebas.

Variabel bebas yang kedua adalah sikap orang tua yakni kecenderungan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam memantau perkembangan anaknya, yang dibagi menjadi sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif dapat diartikan sebagai perasaan mendukung atau memihak sedangkan sikap negatif dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak mendukung. Parameter pada variabel sikap antara lain kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif merupakan kepercayaan orang tua mengenai pengetahuan yang benar tentang perkembangan anak, afektif merupakan perasaan orang tua terhadap perkembangan anak, dan konatif merupakan kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua berkaitan dengan perkembangan anak. Variabel ini menggunakan skala nominal dan cara pemberian skor adalah jika hasil skor yang didapat lebih dari sama dengan 60% maka dikategorikan sebagai sikap positif dan jika kurang dari 60% maka dikategorikan sebagai sikap negatif.⁽⁷⁾

Variabel terikat adalah perkembangan anak usia *toddler* yakni bertambahnya kemampuan (*skill*) sebagai hasil proses pematangan menuju kedewasaan dan perkembangan mental anak. Parameter variabel ini dengan menerapkan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) di mana item yang terdapat dalam kuesioner ini terdiri atas perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Variabel ini menggunakan skala ordinal dan pemberian skor pada kuesioner ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Jumlah jawaban "Ya" = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- 2) Jumlah jawaban "Ya" = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 3) Jumlah jawaban "Ya" = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua adalah dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan. Sikap orang tua tentang tumbuh kembang dinilai dengan kuesioner yang menggunakan skala likert dan terdiri atas 21 pertanyaan, sedangkan variabel perkembangan anak usia *toddler* dinilai dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP).⁽⁸⁾

Untuk menguji validitas dan reliabilitas soal, peneliti menggunakan 11 orang di luar sampel tetapi tetap berada dalam suatu populasi yang sama. Instrumen yang sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya yang kurang sahih memiliki validitas rendah.⁽⁹⁾ Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.⁽⁹⁾

Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang perkembangan anak usia *toddler* yaitu dengan mengisi KPSP. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang pola asuh dan sikap orang tua yaitu dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan pada sumber data primer yaitu orang tua anak usia *toddler*.⁽¹⁰⁾ Data yang diperoleh diolah dan dianalisa dengan menggunakan uji *Chi-square*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan sebagaimana telah distandarkan oleh lembaga-lembaga penelitian.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dari perkembangan anak dalam kategori sesuai, berasal dari kelompok anak yang mendapat pola asuh demokratis dari orangtua mereka yaitu 48,89%. Setelah dianalisis dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler*.

Tabel 1. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler*

Pola asuh	Perkembangan anak						X ²	Nilai p
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Permisif	2	16,67	3	25	7	58,33	451,494	0,000
Demokratis	22	48,89	20	44,44	3	6,67		
Otoriter	1	33,33	2	66,67	0	0,00		

Tabel 2. Hubungan antara sikap orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler*

Sikap	Perkembangan anak						X ²	Nilai p
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Positif	24	48,00	20	40,00	6	12,00	270,3881	0,000
Negatif	1	10,00	5	50,00	4	40,00		

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dari perkembangan anak dalam kategori sesuai, berasal dari kelompok anak yang mendapat sikap positif dari orangtua mereka yaitu 48,00%. Setelah dianalisis dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan makna bahwa pola asuh demokratis lebih baik daripada pola asuh permisif dan otoriter. Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja tetapi orang tua juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Masa balita disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena perkembangan otak terjadi secara keseluruhan pada keempat bagian otak, termasuk belahan-belahan otak dan belahan otak inilah yang menyimpan kemampuan anak. Bimbingan dan stimulasi yang diberikan orang tua pada masa *golden age* ini akan meningkatkan kualitas perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua memberikan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Pola asuh ini lebih dipilih orang tua karena mereka mulai mengetahui dan menyadari bahwa pola pengasuhan ini merupakan yang paling efektif bagi perkembangan anak. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini bahwa anak dengan pola asuh demokratis mempunyai tingkatan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Pada pola pengasuhan demokratis, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap

memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya. Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiller and Garrison bahwa pola asuh bukan merupakan predictor yang lebih baik terhadap perkembangan kognitif bagi anak daripada kondisi sosio ekonomi dan budaya.⁽¹¹⁾

Pola pengasuhan otoriter berupaya menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara sepihak, tanpa memberi kesempatan untuk berdialog. Ia juga lebih senang menggunakan hukuman dalam menerapkan peraturan daripada menggunakan pendekatan dialog dan kehangatan hubungan. Anak dari keluarga otoriter menunjukkan beberapa kesulitan dalam berperilaku. Mereka kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi yang positif serta kurang bisa bergaul. Pada awalnya mungkin anak akan takut dan menjadi seseorang yang paranoid tapi lama-kelamaan sikap itu akan berubah menjadi suatu pemberontak karena didikan orang tua.⁽¹²⁾

Pola pengasuhan permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan. Bila anaknya berbuat salah, ia lebih banyak membiarkan anaknya daripada menghukumnya. Jalinan hubungan dengan anaknya cenderung memiliki kehangatan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang permisif menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak matang, tergantung pada orang lain, dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka juga sering bimbang dalam menghadapi situasi-situasi baru. Orang tua demokratis memiliki seperangkat standar dan peraturan yang jelas. Orang tua berupaya menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan. Anak diberi kesempatan untuk berpikir dan berdialog. Kontrol terhadap anaknya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dimengerti dalam suasana hubungan yang hangat dan dialog yang terbuka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga otoritatif memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, dan memiliki rasa kendali diri yang kuat. Mereka cenderung mandiri dan lebih dapat diterima oleh teman serta memiliki keinginan kuat untuk melakukan eksplorasi.⁽¹²⁾

Informasi dan pendidikan tentang gaya pengasuhan yang optimal dan menerapkannya sejak dini sangat penting untuk penyesuaian dan keberhasilan kemampuan sosial seorang anak. Dalam banyak situasi, penerapan pola asuh yang fleksibel sangat berguna untuk pertumbuhan sosial, intelektual, moral dan emosional pada anak.⁽¹³⁾

Penelitian ini juga memberikan makna bahwa sikap positif lebih baik daripada sikap negatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap positif orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak usia 1-3 tahun, yaitu sebagian besar anak mempunyai tingkat perkembangan yang sesuai karena adanya sikap yang positif dari orang tuanya walaupun ada sedikit yang mempunyai tingkat perkembangan yang meragukan. Pembentukan sikap seseorang sendiri dapat dipengaruhi oleh bakat, minat, pengetahuan, pengalaman, emosional dan situasi lingkungan. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yang berpendidikan SLTP dan berpendidikan SMU. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Meski sering tidak disadari bahwa orang tua merupakan tokoh panutan bagi anak. Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak dalam segala aspek perkembangan pribadi anak antara lain dalam hal sikap, kebiasaan, kedisiplinan, cara belajar dan sebagainya karena orang tua mempunyai peran sebagai pendidik utama dan pertama bagi seorang anak. Sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya dalam menghadapi tugas perkembangannya akan mendorong seorang anak untuk mandiri, percaya diri dan lebih kreatif, dan juga sebaliknya jika yang ditunjukkan oleh orang tua anak adalah merupakan sikap negatif dalam menghadapi tugas perkembangan anak, maka anak akan cenderung minder dan kurang percaya diri.

Maw & Maw menyatakan bahwa sikap ayah dan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap anak perempuan baik dengan tingkat keaktifan rendah maupun tinggi. Sedangkan sikap ayah dan ibu akan berpengaruh signifikan terhadap anak laki-laki dengan tingkat keaktifan rendah maupun tinggi. Ayah dari anak laki-laki dengan tingkat keaktifan tinggi mempunyai nilai signifikan lebih tinggi daripada yang mempunyai anak dengan tingkat keaktifan rendah ($t = 2,12$).⁽¹⁴⁾

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas & Vijayakumar bahwa tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan pola asuh dan sikapnya. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan, sikap, pola asuh ibu dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁽¹⁵⁾

Kedudukan keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama bagi anak. Setiap orang tua pasti ingin anaknya berkembang menjadi pribadi yang baik dan mandiri. Orang tua harus dapat memahami perkembangan anak karena anak bukan alat untuk memenuhi keinginan orang tua. Berpikiran positif dan memberikan sedikit kebebasan kiranya dapat menjadi ruang tumbuh bagi perkembangan anak, bukan dari cara memarahi mereka karena hanya masalah sepele dan sedikit kesalahan yang mereka perbuat. Anak memiliki kebebasan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya, oleh karena itu seorang anak secara naluri akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara, dan kerabat terdekat.⁽¹⁶⁾

Penelitian menunjukkan bahwa sikap hangat orang tua yang dikombinasikan dengan tingkat kontrol atau pembatasan yang wajar akan menghasilkan anak yang positif. Walaupun tidak cukup kuat, namun hasil penelitian cukup konsisten.⁽¹⁷⁻²⁸⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan sikap orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan anak usia *toddler* di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Munir A. Pendidikan karakter membangun karakter anak sejak dari rumah. Yogyakarta: Pedagogia; 2010.
2. Dariyo A. Psikologi perkembangan remaja. Jakarta: Ghalia Indonesia; 2014.
3. Nursalam. Asuhan keperawatan bayi dan anak. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
4. Muda SN, Afrillia NAR, Lubis SP, Sari WI, Nasution F. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2022;4(6):10924-10930.
5. Hermiyati S. Deteksi dan Intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar. Jakarta: EGC; 2017.
6. Nugroho HSW. Petunjuk praktis Denver Developmental Screening Test. Jakarta: EGC; 2015.
7. Budiarto E. Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat. Jakarta: EGC; 2018.
8. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, dan multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
9. Arikunto S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
10. Kemenkes RI. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
11. Tiller AE, Garrison ME. The influence of parenting styles on children's cognitif development. Louisiana State University AgCenter; 2011.
12. Ayun Q. Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 2017;5(1):102-122.
13. Bornstain L, Bornstain. Parenting style and child social development. Pennsylvania: National Institute of Child Health and Human Development University of Pennsylvania. 2014.
14. Maw WH, Maw EW. Children's curiosity and parental attitudes. *Journal of Mariage and Family*. 2011.
15. Thomas, Vijayakumar. Parenting children under three years of age in south Indian setting. *PubMed*. 2010.
16. Hawani. Melahirkan anak shaleh. Jakarta: Mitra Pustaka; 2015.
17. Grusec J. Parent attitude and belief: their impact on children development. Toronto: University of Toronto; 2016.
18. Garcia OF, Fuentes MC, Gracia E, Serra E, Garcia F. Parenting warmth and strictness across three generations: parenting styles and psychosocial adjustment. *Int J Environ Res Public Health*. 2020 Oct 15;17(20):7487.
19. Reuben JD, Shaw DS, Neiderhiser JM, et al. Warm parenting and effortful control in toddlerhood: independent and interactive predictors of school-age externalizing behavior. *J Abnorm Child Psychol*. 2016;44:1083–1096.
20. Delvecchio E, Germani A, Raspa V, Lis A, Mazzeschi C. Parenting styles and child's well-being: the mediating role of the perceived parental stress. *Eur J Psychol*. 2020 Aug 31;16(3):514-531.
21. Çakmak Tolan Ö, Bolluk Uğur G. The relation between psychological resilience and parental attitudes in adolescents: a systematic review. *Curr Psychol*. 2023.
22. Cohrdes C, Göbel K. A lot of warmth and a bit of control? How parenting mediates the relationship between parental personality and their children's mental health problems. *J Child Fam Stud*. 2022;31: 2661–2675.
23. Lee H, Han JW. Analysis of parenting attitude types and influencing factors of Korean parents by using latent transition analysis. *Int J Environ Res Public Health*. 2021 Jul 10;18(14):7394.
24. Chen JJ, Wang Y, Sun Z, et al. The influence of the parental child-rearing gender-role attitude on children's social adjustment in single- and two-parent families: the mediating role of intergenerational identity. *Humanit Soc Sci Commun*. 2023;10:676.
25. Carroll P. Effectiveness of positive discipline parenting program on parenting style, and child adaptive behavior. *Child Psychiatry Hum Dev*. 2022;53:1349–1358.
26. Saeed M, Zhao Q, Zhang B, et al. Does teacher's emotional support amplify the relationship between parental warm support and academic achievement via self-control in Chinese adolescents: A longitudinal moderated mediation model. *Curr Psychol*. 2023;42:4303–4311.
27. Kong C, Yasmin F. Impact of parenting style on early childhood learning: mediating role of parental self-efficacy. *Front. Psychol*. 2022;13:928629.
28. Guo Q, Feng L. The associations between perceived parenting styles, empathy, and altruistic choices in economic games: a study of Chinese children. *Front Psychol*. 2017 Oct 16;8:1843.